CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

April 6, 2019 by kinky ninja | 5 Comments

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

April 2019

M	T	W	T	F	S	S
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30					

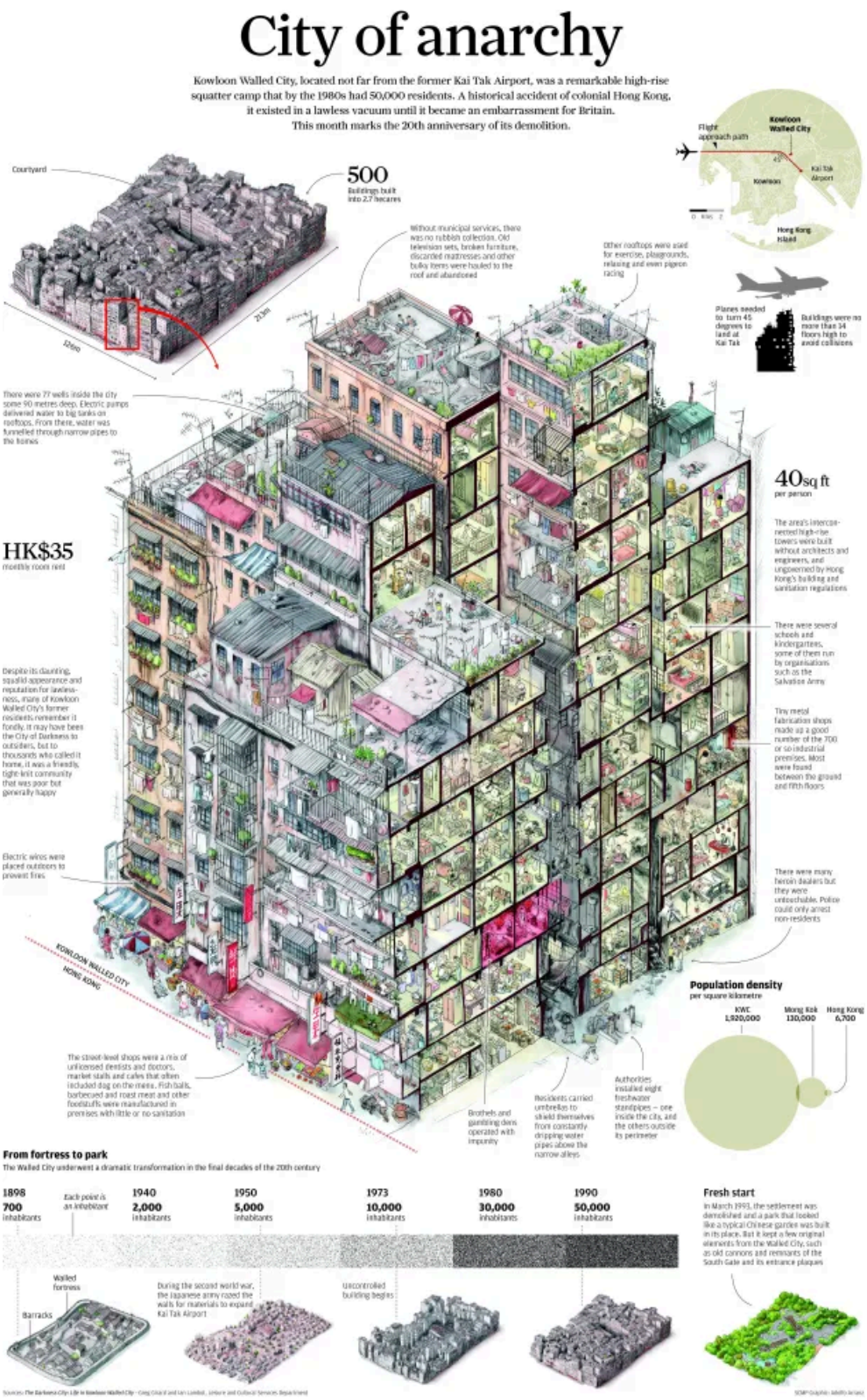

Cops only go there in force.

—*Batman Begins*, 2005.

There was a place near an airport, Kowloon, when Hong Kong wasn't China, but there had been a mistake, a long time ago, and that place, very small, many people, it still belonged to China. So there was no law

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

> *there. An outlaw place. And more and more people crowded in; they built it up, higher. No rules, just building, just people living. Police wouldn't go there. Drugs and whores and gambling. But people living, too. Factories, restaurants. A city. No laws.*
>
> —William Gibson, *Idoru*, 1997.

Bagaimana jadinya apabila di era modern, di kawasan urban pula, impian para anarkis menjadi kenyataan? Sebuah area di mana tak ada polisi, tak ada tentara, tak ada petugas administratif negara, petugas pajak, dan lain sebagainya yang menjadi pilar-pilar yang menopang keberadaan sebuah negara? Lupakan Chiapas karena jelas mereka bukan di kawasan urban, dan tentu saja, ada motor ideologis di sana. Bagaimana apabila masyarakat mengorganisir dirinya tanpa para ideolog?

Kowloon Walled City di Hong Kong, adalah contoh yang paling tepat, di mana di bulan Maret ini adalah tahun ke-25 sejak penghancurannya.

Pernah menjadi tempat tinggal bagi sekitar 50.000 orang—tak ada data yang pasti semenjak tak ada sensus yang jelas soalan ini—yang terhubung dalam ratusan ruangan dalam komplek seluas 2,6 hektar, dan setinggi 12–15 tingkat, Kowloon Walled City menjadi area terpadat di Hong Kong—bisa jadi tidak hanya di Hong Kong melainkan juga di dunia. Julukannya dalam bahasa Kanton yang berarti 'Kota Kegelapan' begitu mirip dengan gambaran area residensial pascaapokaliptik dalam fiksi-fiksi distopis. Area Cicadas di Bandung memang beberapa saat lalu sempat dinobatkan sebagai area terpadat se-Asia, tetapi masalahnya di Cicadas area tempat tinggal tidak terbangun dalam bentuk gedung bertingkat, jadi kepadatan hanya terjadi pada satu atau dua tingkat, sementara di Kowloon, setidaknya terdapat 12 tingkat, di mana selain ruangan-ruangan terluar dan paling atas, jangankan polisi, karena bahkan sinar matahari sekalipun tak dapat menembus sudut-sudut bagian dalamnya. Jadi bisa dikatakan Kowloon Walled City mirip dengan kawasan padat Cicadas yang bertumpuk sebanyak 15 tingkat. Dapat dibayangkan bagaimana padatnya area tersebut?

Di komplek Walled City tersebut tak ada polisi yang bersedia masuk saking pelik, kumuh dan tak terkontrolnya—sehingga menjadikan komplek tersebut surga bagi para imigran gelap, dokter-dokter tak berlisensi, kriminal, bandar narkoba, dan tentu saja, geng-geng triad. Sekali-kalinya tercatat intervensi polisi terhadap Walled City adalah saat

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Le Jeune Homme Amoureux: Buah Terlarang

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama

diadakannya satu seri penggerebekan besar-besaran di kisaran tahun 1973–74 di mana terjadi 2.500 penangkapan dan penyitaan sebanyak 1,8 ton narkoba.

Saking kumuh dan padatnya, di mana hanya penduduk asli dan tukang pos saja yang hafal labirin yang saling bertautan di dalamnya, area distopis tersebut menjadi daya tarik bagi banyak penulis, sutradara, dan tim produksi gim. Untuk menyebutkan beberapanya saja, dalam literatur, Robert Ludlum menggunakan Walled City sebagai latar belakang dalam *The Bourne Supremacy*. Dalam manga *Blood+: Kowloon Nights*, digunakan sebagai latar belakang sebuah aksi pembunuhan berantai; anime *Street Fighter* juga berlatar Walled City saat Ryu, Ken, dan Chun-Li harus berjuang mempertahankan hidup mereka di setiap blok, dan hanya selamat kala mereka berhasil mencapai batas terluar dari kompleknya; *Bloodsport* yang dibintangi Jean-Claude van Damme juga menggunakan Walled City sebagai latar di mana turnamen seni bela diri ilegal dilaksanakan; area yang disebut the Narrows dalam film *Batman Begins* juga terinspirasi dari Walled City; gim *Call of Duty: Black Ops* juga mengambil lokasi tersebut sebagai salah satu latar kisahnya.

Sayangnya, setelah dipertahankan melalui berbagai tekanan publik, protes, dan demonstrasi, pada 23 Maret 1993, pemerintah memulai penghancuran Walled City hingga rata dengan tanah, yang selesai pada bulan April 1994. Sebuah taman publik dibangun di atasnya beberapa bulan setelahnya.

Kini, di taman yang berdiri di atas puing sebuah kota legendaris, aku hanya dapat membaca potongan kisah-kisahnya di sebuah museum memorial kecil di tengah area taman, serta melihat maket yang terbuat dari perunggu berskala 1:200 dan sebuah peta potongan samping bangunan Walled City yang dipampangkan persis di belakang maket. Tak ada lagi yang tersisa selain benda-benda tersebut, dan beberapa bangunan awal terbentuknya Walled City yang masih dipertahankan karena dibangun sebagai benteng di tahun 1898 oleh Cina.

Namun terus terang aku tak tertarik pada pembabakan awal dari Walled City di mana kisah bermula dari era di mana para lelaki berkuncir, mengenakan jubah seraya menenteng pedang berseliweran menunggang kuda, tidak, aku lebih tertarik dengan babak sejarah pasca menyerahnya Jepang di penghujung Perang Dunia II, di mana *squatter* mulai menduduki kota benteng tersebut pada 1948 di mana baik pemerintah Inggris maupun Cina tak ingin berurusan dengan komunitas yang tumbuh dengan mengembangkan hukum dan

aturannya sendiri. Dengannya lahirlah Kowloon Walled City yang legendaris tersebut.

Pada tahun-tahun berikutnya, sekitar 300 menara bertumbuhan di sana sini semakin tinggi dalam kota benteng tersebut, bertautan laksana benang yang menjadi kain, hanya saja dalam sebuah ketidakteraturan yang luar biasa. Tak pernah ada arsitek ataupun desainer terlihat, selain hanya penduduk yang membangun berdasar kebutuhan untuk bertahan hidup, lantai demi lantai, hingga semakin menjulang. Penduduk yang sama yang hidup dari sumur-sumur yang menjadi sumber air komunal dan membawa sampah justru ke area paling atas. Dikuasai oleh geng-geng triad, mafia cina Hong Kong, dan sejumlah geng lain, komunitas ilegal tersebut bertahan hingga pemusnahannya di tahun 1994 karena pemerintah mulai melihat bahwa di tengah pergerakan pembangunan Hong Kong, tempat seperti itu tidak seharusnya eksis.

Namun mengesampingkan akhir yang tragis, komplek tersebut menjadi sebuah mitologi urban di antara para penduduk Hong Kong. Alasannya sederhana, selama nyaris setengah abad area tersebut telah menjadi sebuah prototip area bebas dari pemerintah, sehingga kalau kita hendak membayangkan sebuah zona bebas pemerintah dan kekuasaan negara di era modern, Walled City telah memaparkan contohnya.

Berseberangan dengan konsep utopia memang, karena posisi utopia bagi pertumbuhan area urban, persis sama dengan posisi agrikultur industrial bagi alam liar. Utopia adalah sebuah ekspresi dari bias anti-urbanisme, sebuah hasrat untuk mengubur kota-kota, untuk merasionalisasi dan mengontrol pertumbuhan. Situationist International, di tengah kondisi Prancis pasca Perang Dunia II mengidealkan kawasan kumuh dan padat Ville de Paris lama, mempertahankannya dari pengembangan modernisasi urbanisme, sebagaimana yang diproklamirkan oleh salah satu anggota utamanya, Raoul Vaneigem, sebagai berikut: “Posisi kami adalah sebagai kombatan antara dua dunia—satu adalah (dunia) yang tidak kita ketahui, sementara satunya lagi adalah (dunia) yang belum eksis.”

Karenanya akan keliru apabila berpikir tatanan masyarakat tanpa pemerintahan akan seindah gambaran idealis sebagaimana yang diimpikan oleh Murray Bookchin dan para pengikutnya—namun Kowloon Walled City adalah contoh nyata yang telah terjadi dan paling lama bertahan dibandingkan dengan komune anarkis apapun yang pernah eksis di era modern, di mana di tengah-tengahnya, masyarakat

mengorganisir diri bersama tetangga mereka untuk membangun kehidupan mereka sendiri tanpa campur tangan pemerintah—termasuk ideolog anarkis (dan/atau anarko?).

Karenanya timbul pertanyaan: apakah Kowloon Walled City adalah sebuah masalah urbanisasi di mana orang-orang tinggal berhimpitan dalam situasi kemiskinan yang akut, ataukah justru ia adalah sebuah eksperimen nyata di mana masyarakat dapat hidup tanpa butuh campur tangan pemerintah dan negara?

Pertanyaan selanjutnya, apakah karenanya premis para anarkis menjadi benar, bahwa langkah pertama perjalanan menuju peraihan kebebasan absolut adalah kebebasan dari kekuasaan pemerintah dan negara? Belajar dari apa yang pernah dijalani oleh para pemukim ilegal di dalam Kowloon Walled City, aku tidak yakin. Namun apabila premis tersebut tetap dipertahankan oleh para anarkis fanatik, maka apa yang terjadi di dalam komplek yang sempit, kumuh, dan klaustrofobik dalam Kowloon Walled City, bisa jadi adalah harga yang harus dibayar untuk apa yang disebut kebebasan.

Karena, seperti dimuat dalam koran *South China Morning Post*, Heung Yin-King, salah seorang mantan penghuni, berkomentar, “Kami memang hidup dalam kemiskinan, tetapi kami mengalami masa yang indah di hunian pertama kami di sana, walaupun saking kecilnya ruangan yang ada sehingga kami tak memiliki tempat bahkan untuk meletakkan meja makan.”

Ida Shum, seorang mantan penghuni lain, berkata, “Di tengah kondisi yang buruk tersebut, hubungan kami dengan sesama amatlah baik. Di Walled City, saat hujan telah selesai menuangkan airnya, matahari akan selalu datang menghampiri.”

九龍寨城公園
Kowloon Walled City Park
Toilet
查詢 Enquiry 2716 9962

TUNG TAU TSUEN
1 5 15 25 35m
Scale : 1:200

UNG TAU
ROAD
1.5 15 25 35m
Scale 1:200

Lebih jauh mengenai Kowloon Walled City, kita bisa melihatnya pada tautan berikut: Kowloon Walled City. Sementara beberapa dokumentasi foto dari era kejayaan Walled City bisa dilihat di sini: Dokumentasi. Untuk buku jurnalisme fotografi yang menarik, dapat dicek di sini: City of Darkness.

Categories: Somewhere out there | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

5 THOUGHTS ON “HONG KONG, MARET 2019: KOWLOON WALLED CITY, KOTA ANARKI TERAKHIR”

Leave a comment

Wakkajibaut
April 7, 2019 at 2:21 pm

Di post di kaskus aja bang, di buatin thread biar banyak yg baca.

★ Like

Reply

kinky ninja
April 7, 2019 at 6:41 pm

Makasih buat usulnya, sayangnya aku bikin ini sekedar untuk catetan perjalanan pribadi aja, jadi kalau ada yang baca syukur, gak juga gak apa.

★ Like

Reply

Kaskus holic
April 8, 2019 at 6:12 pm

Sundul gan up up

★ Like

Reply

Edward Teach
April 8, 2019 at 6:39 pm

Tadinya mau komentar soal beberapa anarkis yang menolak tentang kemungkinan terwujudnya konsep triad & mafia ketika berhasil menciptakan masyarakat komunal pas baca di awal. Untung baca sampai habis.

★ Like

Reply

kinky ninja
April 8, 2019 at 6:41 pm

Bakal selalu ada geng kayak gitu kalau dibentuknya di tengah masyarakat urban modern, gak bisa dihindari sih.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top